

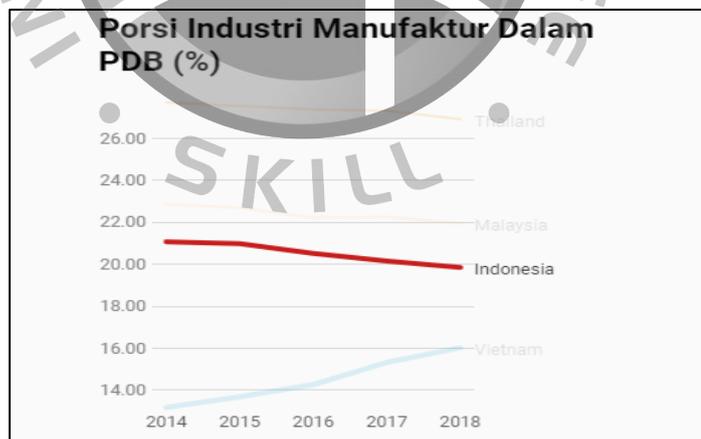
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan sektor usaha yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia. Aktivitas industrialisasi akan memberikan dampak yang luas bagi perekonomian nasional karena dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, menambah penerimaan devisa dari ekspor, memperbanyak penyerapan tenaga kerja lokal, dan meningkatkan penerimaan pajak. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan hilirasi industri<sup>1</sup>. Namun pada tahun 2014 – 2018 kinerja industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan<sup>2</sup>.

Gambar 1.1 Perkembangan Perusahaan Manufaktur dalam PDB (%)



Sumber : World Bank

<sup>1</sup> <https://www.kemenperin.go.id/artikel/20579/Kontribusi-Manufaktur-Nasional-Capai-20-Persen.-RI-Duduki-Posisi-Ke-5-Dunia>

<sup>2</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190806161048-4-90223/manufaktur-tak-bisa-diharapkan-mesin-ekonomi-cuma-konsumsi>

Berdasarkan gambar 1 tercermin bahwa kinerja perusahaan manufaktur terhadap PDB terus mengalami penurunan dari tahun 2014 yang memiliki kontribusi sebesar 21,08% hingga tahun 2018 yang berkontribusi sebesar 19,86%. Selain itu, berdasarkan tabel 1 dapat dilihat tingkat profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur yang diukur dengan dengan rasio return on asset (ROA) mengalami penurunan.

Tabel 1.1 Tingkat Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2014 - 2018

No	Nama Perusahaan	Profitabilitas (ROA)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	18,26%	15,76%	12,84%	6,44%	4,12%
2	Asahimas Flat Glass Tbk	11,70%	7,99%	4,73%	0,62%	0,08%
3	Alaska Industrindo Tbk	1,09%	-0,81%	0,38%	5,05%	3,54%
4	Barito Pasific Tbk	-0,06%	0,23%	8,80%	5,50%	3,40%
5	Tirta Mahakam Resources Tbk	3,24%	-0,11%	3,55%	0,12%	-3,95%
6	Grand Kartech Tbk	6,62%	-1,43%	0,14%	-8,32%	-11,01%
7	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	8,37%	7,42%	9,19%	10,18%	16,46%
8	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	9,71%	14,78%	16,74%	13,88%	12,63%
9	Chitose Internatonal Tbk	6,95%	7,70%	5,16%	6,22%	2,80%
10	Sat Nusa Persada Tbk	-4,07%	0,17%	1,82%	-12,51%	4,95%

Sumber : Diolah penulis, Bursa Efek Indonesia

Penurunan kinerja manufaktur disebabkan oleh semakin tingginya minat masyarakat Indonesia untuk berbisnis dalam sektor barang mentah dibandingkan dengan sektor barang jadi<sup>3</sup>. Melemahnya faktor *labor market efficiency* terkait peraturan ketenagakerjaan, kenaikan upah yang tidak dapat diprediksi, kurangnya penguasaan teknologi, kenaikan tarif listrik, keterbatasan pasokan gas, kurs dollar yang menguat, tingginya impor bahan baku dan komponennya, terjadi gejolak politik di beberapa negara, dan derasnya arus liberalisasi perdagangan di dunia

<sup>3</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190805135336-4-89895/industri-manufaktur-kok-makin-kacau>

menjadi faktor penyebab menurunnya kinerja sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 2014 – 2015<sup>4</sup>. Industri manufaktur merupakan sektor andalan dalam penerimaan negara. Untuk itu pemerintah mendorong proses struktur industri nasional melalui peningkatan investasi. Hal ini memiliki tujuan untuk mensubstitusikan produk impor dan menerapkan industri 4.0 guna bersaing di era digital secara global.<sup>5</sup>

Pada era digital saat ini, perusahaan dituntut untuk meningkatkan inovasi agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang diukur melalui analisis keuangan dan dituangkan dalam laporan keuangan tahunan secara berkala (Saputra & Noviari, 2018). Penilaian kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki tujuan untuk memenuhi kewajibannya terhadap para pemangku kepentingan (Efriyanti et al, 2012). Menurut Hanie & Saifi (2018) kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi dan risiko yang akan dihadapi oleh investor.

Tanggapan investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga saham di pasar modal disebut dengan nilai perusahaan (Mardiana et al, 2019). Nilai perusahaan merupakan tolak ukur para pemilik modal terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dihubungkan dengan harga sahamnya (Sawitri & Setiawan, 2017). Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rahayu & Sari, 2018). Sehingga perusahaan

---

<sup>4</sup> <https://www.kemenperin.go.id/artikel/11741/Mewaspada-Perlemahan-Industri-Manufaktur>

<sup>5</sup> <https://kemenperin.go.id/artikel/20576/Tanda-RI-Tak-Alami-Deindustrialisasi-Kontribusi-Manufaktur-Masih-Besar>

memfokuskan kegiatannya dalam meningkatkan nilai perusahaan agar dapat menarik investor untuk mencapai laba yang maksimal (Yulandani et al 2018).

Perusahaan dituntut untuk meningkatkan target laba setiap tahunnya, maka dari itu perusahaan semakin ditantang untuk meningkatkan kinerja usahanya dengan memperluas target laba yang disertai upaya sosial untuk memperbaiki lingkungan (Nnamani, et. al, 2017). Dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan sumber daya alam mengharuskan perusahaan untuk berkomitmen pada lingkungan sosial dan lingkungan hidup (Ningsih & Rachmawati, 2017). Sehingga perusahaan tidak hanya berfokus pada aspek keuangan (*profit*), melainkan juga harus berfokus pada aspek sosial (*People*) dan aspek lingkungan (*planet*). Hal ini menandakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan, disamping memperoleh laba yang maksimal (Kusumaningtias, 2013).

Menurut Sulistiawati & Dirgantari (2016) upaya perusahaan dalam memaksimalkan laba guna meningkatkan kinerja perusahaan akan memiliki dampak yang serius apabila tidak memperhatikan akibat dari aktivitasnya. Perusahaan di Indonesia masih banyak yang menjalankan aktivitas usahanya mengabaikan aspek lingkungan. Berdasarkan data dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terdapat 42 perusahaan telah disegel konsesinya terkait kebakaran hutan yang terjadi selama 2019. Penyegelan dilakukan berdasarkan penyelidikan dan pemantauan di beberapa provinsi yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan

Selatan.<sup>6</sup> Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 328.722 hektar lahan yang terbakar. Hal tersebut berdampak negatif bagi masyarakat Indonesia yaitu kehilangan sumber mata pencaharian dan identitas masyarakat adat. Kebakaran hutan juga mengakibatkan kerugian dalam aspek ekologi seperti kerusakan habitat dari keanekaragaman flora dan fauna serta kerusakan ekosistem yang menyebabkan kehilangan sumber air dan udara bersih<sup>7</sup>.

Dari kasus tersebut menandakan bahwa banyak perusahaan yang belum menerapkan *green accounting*. *Green accounting* (akuntansi lingkungan) merupakan upaya suatu perusahaan dalam menghubungkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan (Kusumaningtias, 2013). Menurut Sulistiawati & Dirgantari (2016) *green accounting* dapat menginformasikan kontribusi perusahaan pada kualitas hidup manusia dan lingkungannya. *Green accounting* menjelaskan tentang pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan mengenai biaya-biaya aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Namun pelaporan *green accounting* di Indonesia tidak diatur secara jelas dalam standar akuntansi sehingga pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat opsional (Suaidah, 2018). Hal tersebut sesuai dengan PSAK No 1 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan lingkungan hidup dan nilai tambah (*value added statement*) secara terpisah dari laporan keuangan terutama untuk industri yang berperan penting dalam faktor lingkungan hidup dan kelompok pengguna laporan.

---

<sup>6</sup> <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190915024623-92-430575/sebanyak-42-lahan-perusahaan-terlibat-karhutla-disegel?>

<sup>7</sup> <https://nationalgeographic.grid.id/read/131856895/ini-beragam-kerugian-yang-dialami-indonesia-akibat-kebakaran-hutan>

Penerapan *green accounting* merupakan upaya perusahaan dalam melestarikan sosial dan lingkungan. Penerapan *green accounting* dapat dilakukan dengan cara melakukan pengungkapan biaya lingkungan (*environmental cost*) di laporan keuangan (Kusumaningtias, 2013). Menurut Buana & Nuzula (2017) *environmental cost* merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk melakukan pencegahan, penanggulangan, dan mengurangi dampak lingkungan akibat dari pemulihan, perbaikan, atau pemugaran. Pengungkapan *environmental cost* dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal dan menarik investor untuk menanamkan modal (Suaidah, 2018). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, akan tetapi dengan adanya pengungkapan *environmental cost* menimbulkan pengeluaran yang lebih besar sehingga dapat mengurangi laba dan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan (Dewata, et al, 2018). Menurut Hapsoro, et al (2020) perusahaan yang peduli lingkungan akan berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan agar dapat menjaga keseimbangan antara kepedulian lingkungan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* memiliki hasil yang beragam. Menurut Buana & Nuzula (2017) dan Dewata, et al., (2018) menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial performance*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Nababan & Hasyir (2019), Septiadi (2017), dan Okafor (2018) menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Begitu pula dengan pengaruh

*environmental cost* terhadap nilai perusahaan yang memiliki hasil yang bervariasi. Menurut Maya et al (2018) menyatakan bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Jo et al (2016), Buana & Nuzula (2017), dan Hapsoro et al (2020) menyatakan bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain *environmental cost*, aspek penting dalam penerapan *green accounting* adalah kinerja lingkungan (*environmental performance*). Menurut Nababan & Hasyir (2019) *environmental performance* merupakan hasil dari pengukuran sistem manajemen lingkungan terkait kontrol aspek-aspek pelestarian lingkungan. Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini bertujuan untuk mendorong kesadaran perusahaan untuk menaati peraturan, melakukan penataan terhadap pengelolaan lingkungan, meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, dan meningkatkan komitmen para *stakeholder* dalam upaya pelestarian lingkungan. Sehingga program ini merupakan salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan *environmental performance* yang akan mempengaruhi pada peningkatan kinerja perusahaan (Hamidi, 2019).

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* memiliki hasil yang variatif. Menurut Nababan & Hasyir (2019), Sulistiawati & Dirgantari (2016), Septiadi (2016), Bahri & Cahyani (2016), Alexopoulos, et. al (2018), Tzouvanas, et. al (2019) dan Manrique & Martí-

Ballester (2017) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Sedangkan penelitian Lucato, et. al (2017), Meiyana & Aisyah (2019), Sparta & Ayu (2016) yang menyatakan bahwa *enviromental performance* memiliki pengaruh negatif dengan *financial performance*. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan juga memiliki hasil yang berbeda-beda. Menurut Arieftiara & Venusita (2017), Mardiana & Wuryani (2019), Yadav et al (2015), dan Hapsoro et al (2020) menyatakan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Sawitri & Setiawan (2017) dan Ratri & Dewi (2017) *environmental performance* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari penelitian Nababan & Hasyir (2019) yang berjudul pengaruh *environmental cost* dan *environmental performance* terhadap *financial performance* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental cost* dan *environmental performance* terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menjadi peserta PROPER dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penilitan sebelumnya, penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan proksi *environmental cost* dan *environmental performance* sebagai variabel independen dan menambahkan niai perusahaan sebagai variabel dependen serta *leverage*

sebagai variabel kontrol. Selain itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menjadi peserta PROPER dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2014 – 2019. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan diberikan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance*?
- 2) Apakah pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*?
- 3) Apakah pengaruh *environmental cost* terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance*
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *environmental cost* terhadap nilai perusahaan
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan

#### 1.4. Pembatasan Masalah

Agar penelitian selanjutnya lebih terfokus dan datanya akurat, maka penelitian ini akan dibatasi dengan objek, sebagai berikut :

- 1) Data yang digunakan merupakan laporan keuangan *audited* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2019
- 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar menjadi peserta PROPER
- 3) Kinerja perusahaan diproksikan dengan *financial performance* dan nilai perusahaan

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam menganalisis penerapan *green accounting* dalam kinerja keuangan perusahaan.

- 2) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis atau berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan STIE Indonesia Banking School sebagai sarana menggali ilmu pengetahuan mengenai analisis penerapan *green accounting* sebuah perusahaan.

## 1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab akan membahas sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penulisan mengenai bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan, tujuan penulisan yang menjelaskan pencapaian dari skripsi yang telah dibuat, manfaat penulisan yang menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat diberikan bagi penulis, STIE Indonesia Banking School, dan bagi pihak lainnya serta sistematika penulisan yang menjelaskan gambaran atau kerangka penulisan yang akan dibuat.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas yaitu teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Selain itu, penulis juga menguraikan tentang *financial performance* dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, *green accounting* dengan menggunakan proksi *environmental cost* dan *environmental performance* sebagai variabel independen, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, kerangka pemikiran, dan pengungkapan hipotesis yang telah di uji.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian, data yang dihimpun, metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian serta analisis dan pembahasan hasil penelitian.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini terdiri dari dua sub-bab yang berisi kesimpulan dari data-data yang penulis dapatkan dan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi pembaca, perusahaan/instansi, serta diri sendiri.

